

Judul : UMKM butuh bantuan, legislator desak bank pangkas bunga kredit
Tanggal : Kamis, 29 Januari 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

UMKM Butuh Bantuan Legislator Desak Bank Pangkas Bunga Kredit



I Nengah Senantara

ANGGOTA Komisi VI DPR I Nengah Senantara menyoroti masih tingginya suku bunga kredit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sejumlah bank. Tak hanya itu, perbedaan suku bunga kredit antarbank juga membingungkan masyarakat.

"Di lapangan, suku bunga UMKM itu tidak jelas. Antara satu bank dengan bank lain berbeda-beda," ujar Senantara dalam keterangannya, Selasa (27/1/2026).

Ia membandingkan sejumlah negara ASEAN seperti Kamboja dan Vietnam yang memiliki bunga kredit lebih rendah. Sementara di Indonesia, bunga kredit masih berada di level dua digit, meski bunga dana pihak ketiga hanya sekitar 3,5 persen. "Kenapa bunga kredit tidak bisa ikut turun? Padahal bunga simpanan relatif rendah," serunya.

Senantara mengatakan, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi tingginya bunga kredit, yakni biaya dana (tabungan dan deposito), peak cost atau biaya beban puncak, margin keuntungan, serta risiko. Dari keempat faktor tersebut, peak cost dinilai paling dominan dan perlu dikelola lebih efisien agar bunga

kredit UMKM bisa ditekan.

Ia pun mendorong perbankan, khususnya Himpunan Bank Milik Negara (Himbara), untuk mencari terobosan dalam menurunkan suku bunga kredit guna mendukung pertumbuhan UMKM dan memperkuat perekonomian daerah.

Sementara itu, anggota Komisi VI DPR Nevi Zuairina menyoroti tingginya rasio kredit menganggur di bank pelat merah, khususnya Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Negara Indonesia (BNI). Per November 2025, kredit menganggur tercatat mencapai Rp 2.509,4 triliun atau 23,18 persen dari total plafon kredit.

Angka tersebut meningkat dibanding Oktober 2025 yang berada di Rp2.450,7 triliun atau 22,97 persen. "Kredit menganggur sudah menembus Rp 2.500 triliun. Direksi bank harus punya roadmap yang jelas agar angka ini bisa ditekan pada 2026," tegas Nevi.

Ia menilai, tingginya kredit menganggur berdampak pada melambatnya pertumbuhan kredit, terutama dari sisi permintaan. Sementara dari sisi penawaran, kondisi tersebut dipengaruhi ketatnya persaingan dana dan tingginya bunga khusus bagi deposan besar, yang pada akhirnya meningkatkan biaya dana perbankan.

Nevi juga menyoroti karakter perbankan yang cenderung cepat menaikkan suku bunga kredit saat suku bunga acuan naik, namun lambat menuurunkannya ketika suku bunga acuan turun. "Jika kredit menganggur terus meningkat, dampaknya akan dirasakan langsung oleh masyarakat, terutama kelas menengah dan bawah," pungkas politisi PKS tersebut. ■ TIF